

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat 2 (dua) kata, yaitu: *pendidikan* dan *karakter*. Untuk dapat memahami pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogi* yang artinya adalah bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu *education* yang memiliki arti bimbingan. John Dewey mengatakan: “*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth*”. Dari penjelasan John Dewey dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses (Hasbullah, 2020). Maksud kata tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga mencakup aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Sumber lain menyebutkan pengertian pendidikan yang diberikan oleh John Dewey, seperti yang dikutip oleh (Ersanda, 2022), menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia.

Dalam bahasa Arab, pendidikan diterjemahkan dengan istilah “*tarbiyah*”. Kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* ini menurut al-Raghib al- asfahaniy adalah menumbuhkan/membina sesuatu secara bertahap hingga tercapai batas yang sempurna (Widiani, 2018). Namun menurut Sayed Muhammad Naquid Al-Attas *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah *tarbiyah* itu terlalu luas karena pendidikan pada

istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan (Trimurni, 2011: 79). Menurut term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.

Menurut Azra (1999: 3), mengemukakan bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit. Pendapat ini membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaannya terletak pada penekanan pendidikan yang lebih mementingkan pemahaman daripada pengetahuan. Pendidikan sebagai usaha sadar mengembangkan potensi individu kearah pembentukan kepribadian.

Menurut Balraj Singh *Character education is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instil in their students important core, ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others*. Yang artinya bahwa Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan proaktif oleh sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan inti penting peserta didik mereka, nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain (Singh, 2019 : 3).

Menurut Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Rosyadi (2015: 35), menyatakan bahwa pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu

orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan kata “*karakter*” berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *charassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking, to engrave, dan pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, yaitu karakter (Wibowo, 2015: 33). Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan (Muslich, 2016: 71).

Menurut Hornby dan Parnwel (2017: 11), mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin menyatakan bahwa karakter mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan (Majid dan Andayani, 2017: 11). Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara orang yang jujur dan baik, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Aunillah, 2013: 19).

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia,

komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas (Fitriati et al., 2020).

Istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, dan perangai. Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan (Ali, 2015: 29). Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah SWT dalam QS. Qalam/68: 4 sebagai berikut:

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Lickona dalam Dalmeri (2019: 270), menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan 3 (tiga) komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas, dengan demikian pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya. Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan

tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan, selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan, sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan (Dalmeri, 2019).

Pendidikan karakter ialah bagian integral yang amat berarti dari pendidikan di Indonesia, yang bisa dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan perilaku yang bermaksud untuk meningkatkan peserta didik untuk membuat ketetapan baik- buruk, menjaga apa yang bagus serta menciptakan kebaikan itu pada kehidupannya setiap hari dengan sepenuh hati, sampai tercipta manusia seutuhnya yang berkepribadian baik dari sisi batin, pikir, badan, rasa, dan karsa (Abidinsyah, 2011: 3).

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter (Burhanuddin, 2019)

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan Indonesia dapat mengacu pada Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma dkk., 2012: 5). Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012: 24).

Menurut Lickona (dalam Dalmeri, 2019 : 272), menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23), mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Selanjutnya ditambah lagi pengertiannya oleh Elkind dan Sweet (dalam Zubaidi, 2011: 29) yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.

Pendidikan karakter menurut pencetus pendidikan karakter F.W. Foerster, menyebutkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang,

misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang (Adisusilo, 2012: 78). Sedangkan menurut journal *The goal of many disciplinary systems is to change behavior, incl character education* (Journal, 2018) maksud dari ungkapan itu adalah Tujuan dari banyak sistem disipliner adalah untuk mengubah perilaku, termasuk pendidikan karakter

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2012: 45), menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan (Samani, dan Hariyanto, 2012: 44).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri peserta didik yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

Sebagai bangsa yang berdaulat dan merdeka, bangsa Indonesia memiliki karakter. Karakter bangsa merupakan karakter yang harus ada untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan

dasar negara. Dari karakter bangsa ini dapat diturunkan sebagai acuan membangun karakter individu yang diterapkan di berbagai macam komunitas atas masyarakat (Sarnoto, 2021: 33). Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya, dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter, maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan untuk bertindak. Kemampuan tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik (Sjarkawi, 2012: 42). Lebih lanjut, Noor (2012: 63), berpendapat bahwa peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah guru tidak hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu tetapi juga melalui teladan dari guru tersebut. Menurut Saptono (2015: 25), sekolah mampu menerapkan pendidikan karakter apabila sekolah mampu memahami karakter secara utuh, bersifat proaktif, mampu menciptakan kepedulian, memahami norma-norma, dan mampu menjalin kerjasama dengan warga sekolah serta lingkungan sekolah.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Menurut Al-Syaibani (1979: 15), yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses

pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil Pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Koesoema, 2014: 80).

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang muncul diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis yang sedang melanda di bangsa ini. Keterpurukan bangsa Indonesia dari segi karakter yang kemudian dimunculkan pendidikan karakter untuk memperbaiki karakter luhur bangsanya tidak lain memiliki tujuan yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Muslich, 2016: 88).

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter

dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Daryanto dan Darmiatun, 2015: 55).

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan, yaitu membuat program pendidikan karakter, menetapkan tata tertib sekolah dan tata tertib kelas, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sekolah, memantau perilaku disiplin peserta didik melalui buku catatan kegiatan sehari-hari, melibatkan orang tua dan komite sekolah. – kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. (Arto & Wakhudin, 2021)

Zubaidi (2011: 18) berpendapat bahwa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter, yaitu: mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan

sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut tinjauan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama. Karakter seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Fathurrohman, 2017: 98).

Pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, sedikitnya ada 5 (lima) dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu: (1) membentuk manusia yang bermoral; (2) membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional; (3) membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras; (4) membentuk manusia yang optimis dan percaya diri; dan (5) membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air (Aunillah, 2013: 97). Sementara itu, menurut panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan (2011: 7), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik; (2) membangun bangsa yang

berkarakter Pancasila; dan (3) mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter diimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Zubaidi (2011: 19), mengungkapkan fungsi utama pendidikan karakter sesuai Kebijakan Nasional Karakter Bangsa, yaitu:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Dengan fungsi ini, peserta didik diharapkan memiliki sikap dan perilaku etis, spiritual, sesuai dengan citra budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hanya sekadar mengajarkan tentang pengetahuan kepada peserta didik saja akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokrasi, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli social, 18. Tanggungjawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10). Berikut ini penjelasannya.

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya).

- f. Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i. Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- k. Cinta tanah air (ciri berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- l. Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- m. Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain).
- n. Cinta damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- o. Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya).
- p. Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
- q. Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).

- r. Tanggungjawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut 9 (sembilan) pilar karakter (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 57), yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan Ciptaan-Nya

Pilar cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya merupakan poin utama yang diajarkan kepada anak-anak supaya mengimani keberadaan Sang Pencipta. Konsep pengajaran mencakup 2 (dua) hal, yakni rasa syukur dan kasih sayang. Bersyukur berarti mengungkapkan terima kasih pada Tuhan atas segala karunia dan rahmat-Nya. Untuk mencapai tahap ini, maka harus memberikan contoh yang aplikatif. Semisal, menceritakan tentang ciptaan Tuhan berupa sungai. Selain mengajarkan cara bersyukur, anak pun harus memahami makna cinta terhadap Sang Pencipta. Cinta tersebut bisa diwujudkan dengan menanamkan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Makhluk tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga tumbuhan dan hewan. Apabila kasih sayang sudah tertanam dalam jiwa anak, ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang positif. Kelak, anak mampu menjaga keharmonisan di masyarakat dengan menghormati dan menghargai orang lain, menghindari peperangan, serta mencegah perpecahan.

- b. Mandiri, Disiplin, dan Tanggungjawab.

Membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab harus dimulai sejak dini. Sebagai permulaan, mengasah kedisiplinan anak dengan membuat sejumlah peraturan, semisal dengan menentukan waktu bermain, belajar, dan istirahat. Berawal dari kebiasaan mematuhi aturan waktu tersebut, sikap disiplin akan mendorong anak menjadi lebih bertanggung jawab. Jika ada aturan yang dilanggar, pastikan anak

mendapatkan konsekuensinya, namun konsekuensi tersebut tidak boleh bersifat kekerasan.

c. Jujur, Amanah dan Berkata Baik

Jujur merupakan aspek karakter yang memegang peran sebagai kunci kehidupan. Menanamkan kejujuran harus dilakukan sejak dini supaya melekat dalam diri anak. Dengan demikian, anak bisa menjadi sosok rendah hati, menerima, dan berperilaku baik. Seiring dengan terbentuknya sikap jujur dan amanah, guru perlu menghindarkan anak dari perkataan buruk. Artinya, anak harus terbiasa memilih kata yang tepat dalam menyampaikan pendapat maupun pemikirannya. Di samping menjaga kejujuran, anak juga harus memiliki sikap amanah. Artinya, setiap anak yang mampu bersikap amanah pasti mempunyai tanggung jawab tinggi. Untuk menguatkan karakter ini, anak perlu diberikan tugas di sekolah.

d. Hormat dan Santun

Keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat bisa diwujudkan dengan menjaga sikap santun dan rasa hormat terhadap orang lain. Bersikap santun berarti berperilaku halus, baik, sabar, dan tenang. Jika disatukan dengan sikap sopan, terbentuk rasa hormat yang ditampilkan melalui budi pekerti, tata krama, dan peradaban. Tidak hanya itu, rasa hormat juga diwujudkan dengan bersikap menghargai orang lain. Penghormatan perlu dilakukan supaya anak bisa mengetahui cara memperlakukan orang yang lebih tua, lebih muda, maupun sebaya. Membiasakan sikap hormat pada anak juga membentuk dirinya menjadi pribadi yang patuh pada guru dan orang tua (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 57).

e. Kepedulian, Kasih Sayang, dan Kerjasama

Kepedulian diartikan sebagai karakter pemurah hati atau seseorang yang suka beramal. Untuk membentuk karakter kepedulian pada diri anak-anak, perlu menerapkan beberapa kebiasaan yang sifatnya sosial, contohnya mengajak anak-anak menyumbang untuk

korban gempa. Sikap peduli akan mengalirkan kasih sayang kepada sesama. Sikap kerja sama juga perlu dimiliki oleh anak. Pasalnya, dalam menjalani kehidupan di masa mendatang, anak membutuhkan bantuan orang lain. Kepribadian mandiri meskipun terbentuk di dirinya, kerjasama harus tetap dilakukan supaya pekerjaan cepat selesai, dengan bekerjasama, tugas-tugas anakpun menjadi lebih ringan.

f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah adalah pilar keenam yang menentukan masa depan anak. Dimulai dari sikap percaya diri, yakni keyakinan atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Anak harus memercayai bahwa dirinya bisa membuat keputusan tepat.

g. Keadilan dan Kepemimpinan

Pada dasarnya, setiap anak adalah calon pemimpin masa depan, karena itu harus melatihnya sejak dini supaya bisa menjadi pemimpin yang baik dan adil. Banyak cara untuk melatih jiwa kepemimpinan anak, misalnya dengan memberikan contoh atau teladan. Bisa melalui cerita kisah perjuangan Nabi Muhammad SaW dan para Nabi lainnya, Ki Hajar Dewantara, maupun tokoh nasional lain yang mampu menginspirasi.

h. Baik dan Rendah Hati

Sikap baik dan rendah hati ditandai dengan munculnya karakter lemah lembut, sopan, santun, dan sederhana. Seseorang yang selalu bersikap rendah hati berarti mampu mensyukuri karunia dan nikmat dari Sang Pencipta. Rendah hati juga membentuk seseorang menjadi pribadi mulia.

i. Toleransi dan Cinta Damai

Indonesia merupakan negara majemuk yang sarat keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Untuk menjaga keutuhan, seluruh rakyatnya harus memiliki toleransi tinggi, cinta damai, dan bersatu. Karena itu, anak-anak sebagai generasi penerus perlu mengetahui dan

memahami ketiga sikap tersebut. Salah satu upaya menanamkan sikap toleransi, cinta damai, dan bersatu, yakni dengan menampilkan aneka poster agama-agama di Indonesia, rumah adat, serta kesenian tradisional. Ajari anak untuk menghargai perbedaan yang ada dengan bersikap baik (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 58).

Harapannya, melalui penerapan sembilan pilar tersebut, manusia bisa memiliki pribadi yang berkualitas serta mampu mengantisipasi masa depan. Lebih lanjut, Ratna Megawangi berpendapat bahwa pilar 1 karakter adalah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Pilar 1 memuat konsep bersyukur dan konsep kasih sayang dan kesetiaan. Dalam konsep bersyukur berisi sub pilar: bersyukur terhadap alam ciptaan Tuhan, hewan ciptaan Tuhan, tanaman ciptaan Tuhan, dan manusia ciptaan Tuhan. Ungkapan bersyukur diungkapkan dengan sub pilar yang merefleksikan karakter anak yakni: menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan, menanam benih tanaman di lingkungan, berdoa kepada Tuhan, berdoa meminta perlindungan Tuhan, bersyukur atas keadaan dan mensyukuri makanan yang dimiliki. Sementara itu dalam konsep kasih sayang dan kesetiaan berisi sub pilar: menyayangi orangtua, menyayangi adik, sayang keluarga, berbuat baik kepada teman, berbuat baik kepada tetangga, menjaga ketenangan lingkungan, bersikap baik terhadap hewan, menyayangi hewan, merawat tanaman, tidak merusak pepohonan, menyayangi lingkungan, memelihara sekolah dan lingkungannya, menjaga kebersihan taman, memungut paku di jalan, menggunakan air dengan bijak, tidak membuang sampah ke sungai, menggunakan listrik dengan bijak dan refleksi tentang apa yang menyebabkan pencemaran udara (Megawangi dkk., 2017: 1).

Pilar 2 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konsep mandiri, anak diajarkan untuk merefleksi tentang perilaku bisa mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, membawa tas sekolah sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir rambut sendiri, tidak menyeberang jalan sendiri, tidak menyalakan listrik sendiri, tidak menyalakan korek api

sendiri, tidak memakai pisau tanpa pengawasan orang dewasa, dan kegiatan lain yang dapat dilaksanakan secara mandiri. Ratna Megawangi mengajarkan karakter mandiri kepada anak dengan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter mandiri yang sama. Selama proses bercerita melalui sebuah gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka (Megawangi dkk., 2017: 2).

Ratna Megawangi memberikan petunjuk dalam menyampaikan materi karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab sebagai berikut: *pertama*, guru bercerita melalui gambar. *Kedua*, guru menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan. *Ketiga*, guru menggali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. *Keempat*, pastikan diskusi berlangsung antara 10-15 menit. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang diajarkan (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 67).

Pilar 3 dalam pendidikan karakter berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep jujur, amanah, dan berkata baik. Dalam pemikiran Ratna Megawangi, penanaman konsep jujur kepada anak dilakukan dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, tidak berkata bohong, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang orang lain, tidak mencuri barang milik sekolah, tidak mencuri di toko atau pasar, tidak menukar miliknya dengan milik orang lain tanpa izin, tidak menerima barang hasil curian, dan perilaku yang menunjukkan karakter jujur yang lain. Dalam konsep amanah anak diajarkan untuk bersikap amanah seperti: amanah ketika diberikan kepercayaan, menepati janji, menyampaikan titipan orang lain, menyampaikan pesan orang lain, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep berkata baik, anak diajarkan untuk berkata baik untuk menjaga perasaan teman, tidak menyakiti orang lain,

mengingatkan teman dengan baik, tidak menyebutkan kekurangan orang lain di depan umum, dan lain sebagainya (Megawangi dkk., 2017: 2).

Menurut Ratna Megawangi (2017), pendidik dalam mengajarkan karakter jujur kepada anak dilaksanakan dengan merefleksi gambargambar yang menjelaskan satu konsep karakter jujur. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka, pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampain konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yelyel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep).

Pilar 4 dalam pendidikan karakter berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep hormat, sopan santun, dan pendengar yang baik. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter sopan dan santun melalui aktivitas membiasakan anak dalam keseharian untuk mengucapkan terima kasih setelah seseorang memberi sesuatu atau bantuan, berkata, “tidak, terima kasih”, dengan sopan ketika menolak pemberian atau pertolongan orang lain, mengucapkan salam pada orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam pada guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain, meminta tolong jika butuh bantuan, meminta tolong ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, meminta izin ketika hendak meminjam sesuatu, berkata dengan sopan saat mengambil kembali barang-barang yang dipinjam teman, bersikap sopan saat mengunjungi rumah teman, bersikap sopan ketika menerima tamu, ramah kepada orang lain, ramah ketika berbicara di telepon, tidak mengejek orang lain, duduk dengan tenang ketika makan, tidak berbicara saat mengunyah makanan,

menutup mulut ketika menguap dan bersin, mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan bantuan (Megawangi dkk., 2017: 1).

Guru menanamkan karakter pendengar yang baik kepada anak dengan cara memberikan gambar untuk dikomentari oleh anak, serta diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan. Melalui kegiatan ini anak diharapkan bisa memahami konsep pendengar yang baik, anak diminta untuk menjadi anak yang memperhatikan orang yang sedang berbicara, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, melihat ke arah orang tua ketika mereka mengajak berbicara, tidak memotong pembicaraan orangtua, dan tidak memotong pembicaraan orang lain (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 74).

Pilar 5 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Dalam konsep dermawan, anak diajarkan untuk berbagi makanan, berbagi mainan dengan teman-teman, memberi sedekah, memberi sumbangan kepada yang membutuhkan, memberikan sumbangan ke panti asuhan, dan meminjamkan alat tulis kepada teman. Dalam konsep suka menolong anak diajarkan untuk menjenguk teman yang sedang sakit, membantu ibu di rumah, membantu ayah di rumah, menghibur teman yang sedang sedih, dan sikap suka menolong lainnya. Dalam konsep kerja sama, anak diajarkan untuk bekerja sama merapikan mainan, membersihkan rumah, membersihkan halaman, membersihkan kelas, dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap suka bekerja sama. Menurut Ratna Megawangi, pendidik dalam mengajarkan karakter dermawan kepada anak dilakukan dengan mengamati gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep dermawan. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang kata kunci dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yelyel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep) (Megawangi dkk., 2017: 2).

Pilar 6 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Dalam konsep percaya diri, anak diajarkan untuk selalu merasa istimewa, percaya diri masuk ke kelas sendiri, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin doa di kelas, percaya diri saat tampil di panggung, percaya diri mengikuti perlombaan, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Ratna Megawangi berpandangan bahwa penanaman karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah kepada anak dapat menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah yang sama. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman, dan gali pengetahuan anak dengan pertanyaan terbuka. Pastikan diskusi berlangsung selama 10-15 menit, karena konsentrasi anak usia prasekolah yang relatif pendek. Dalam jangka waktu tersebut dapat disampaikan 2-3 halaman dari 1 konsep yang sama. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang “kata kunci” dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk, atau nyanyian terkait dengan konsep) (Megawangi dkk., 2017: 2).

Pilar 7 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep pemimpin yang baik dan adil. Dalam penanaman konsep kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman, dapat mengatur diri sendiri, dapat mengatur teman-teman dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha mencegah bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, bermanfaat untuk orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter seorang pemimpin yang baik. Dalam konsep adil anak diajarkan untuk bersikap adil seperti: bergiliran saat bermain, menunggu dalam antrian, memperlakukan teman secara adil, memberi sesuai kebutuhan, ikut bekerja sama dan menikmati hasilnya bersama-sama, menghormati hak orang lain, memperlakukan hewan secara

adil, dan membela yang benar. Dalam pandangan Ratna Megawangi, guru dalam mengajarkan karakter pemimpin yang baik dan adil kepada anak dengan menggunakan gambar-gambar yang menjelaskan satu konsep karakter pemimpin yang baik dan adil. Selama proses bercerita melalui gambar-gambar, guru harus menggali pendapat anak melalui diskusi terkait dengan paparan konsep yang diajarkan pada setiap halaman. Di akhir penyampaian konsep perlu dievaluasi sejauh mana pemahaman anak tentang kata kunci dari konsep yang sedang diajarkan. Pemahaman anak dapat diperkuat dengan afirmasi (yel-yel, tepuk atau nyanyian terkait dengan konsep) (Megawangi dkk., 2017: 2).

Pilar 8 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep baik hati dan rendah hati. Dalam pilar ini, anak diajarkan menjadi anak yang baik, bersikap baik hati, bertepuk tangan ketika teman tampil, antri dan bergantian ketika bermain, senang berkenalan dengan teman baru, tidak membicarakan kejelekan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, menolong orang lain, menyayangi hewan, memindahkan ranting yang tajam dari jalan, memberikan tempat duduk kepada yang membutuhkan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjukkan sikap anak yang baik hati. Gagasan ini secara substansial relevan dalam Islam yang mengajarkan untuk bersikap baik hati kepada teman dan tetangga. Berkaitan dengan adab bertetangga, Islam memberikan ruang pembahasan yang cukup luas. Tetangga memiliki hak yang cukup besar dalam syariat Islam. Hal itu lain adalah untuk memperkuat ikatan masyarakat Muslim. Seorang harus memiliki beberapa adab dalam berinteraksi dengan anak-anak tetangga. Rasulullah SaW menganjurkan para orangtua membiasakan anak-anak mereka memiliki adab-adab ini, misalnya, tidak membiarkan anak untuk keluar rumah membawa makanan atau buah-buahan yang dia makan, karena perbuatan ini bisa memanas-manasi anak-anak tetangganya yang orang tuanya tidak sanggup membelikannya akibat tidak memiliki uang cukup. Dengan menjaga adab, si anak akan terbiasa untuk tidak makan di jalan,

tetapi makan di rumah, lebih mudah baginya untuk menjalankan berbagai adab secara umum (Megawangi dkk., 2017: 1).

Dalam proses penanaman rendah hati, anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang, bermain bersama-sama dengan gembira, menghargai hasil kerja teman, meminta maaf dan memaafkan, merasa senang setelah memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan, tidak memamerkan mainan, tidak memamerkan perhiasan yang berlebihan, dan perbuatan-perbuatan lain yang menunjuk-kan sikap anak yang rendah hati (Kartikowati dan Zubaidi, 2020: 98).

Pilar 9 berisi tips-tips mengajarkan kepada anak tentang konsep toleran, cinta damai dan bersatu. Dalam konsep toleran, anak diajarkan untuk dapat berteman dengan siapa saja, bermain bersama semua teman, toleran terhadap kekurangan orang lain, tidak menertawakan orang yang terjatuh, tidak mengejek orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang sedang beribadah, bersabar saat harus menunggu, bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dalam konsep cinta damai anak diajarkan untuk bersikap cinta damai seperti: tidak berkelahi dan bermusuhan, berusaha menghentikan perkelahian, tidak merebut mainan orang lain, tidak berebut mainan dengan teman, dapat mengendalikan diri saat marah, berbicara dengan lemah lembut, tidak mengganggu tetangga, menjaga ketenangan di tempat umum, tidak dendam atau membenci orang lain, dan bersabar ketika diganggu. Dalam konsep bersatu, anak diajarkan untuk cinta kesatuan, menyapa teman, bersatu dalam keluarga, dan berprinsip bersatu kita teguh bercerai kita runtuh (Megawangi dkk., 2017: 1).

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini

oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya, dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Syafri (2014: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang mencakup nilai moral universal dan bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai karakter dasar manusia meliputi nilai cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, dan cinta persatuan. Nilai-nilai dasar karakter manusia tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih banyak atau lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemikiran para ahli di atas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang umumnya dikembangkan yaitu nilai cinta kepada Tuhan dan ciptaannya, mandiri, disiplin, tanggung jawab, jujur, amanah, berkata baik, hormat, santun, kepedulian, kasih sayang, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, dan cinta damai. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan, pengembangan nilai-nilai disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

#### **4. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat, sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang Menurut Prasetyo dan Rivasintha (dalam Asmani, 2012: 47), menyatakan bahwa melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter

untuk semua tingkat pendidikan, pada SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja.

Apabila kita ingin melihat definisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*) (Syarbini, 2012: 20). Tidak ketinggalan Theodore Risevelt juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekedar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi

masyarakat (Lickona, 2013: 3). Lebih lanjut, Russeno pada pidatonya kerap mengingatkan bangsa Indonesia, khususnya generasi muda, yakni dibutuhkan *morale herbewapeing* (kesiapsiagaan moral) pada profesi, terutama jika ingin dikaitkan dengan kondisi pada kemajuan ekonomi dan teknologi yang amat sering membawa efek negatif dan mengganggu moral bangsa Indonesia yang tercinta ini seperti narkoba, korupsi, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak dan ketidakjujuran. Cara tepat untuk mengatatasi atau membendung hal-hal negatif itu adalah mempersenjatai dengan paham-paham dan karakter positif (Syarbini, 2012: 32).

Lickona (2013: 25), memberikan penjelasan mengenai urgensi pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut:

- a. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan.
- d. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter, karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
- f. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
- g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik
- h. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Selain itu, Lickona juga mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa

bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah: (1) meningkatkan kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat pada tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Muhaimin, 2011: 154).

Sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia dan mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Banyak fakta yang membuktikan betapa pentingnya karakter suatu bangsa untuk mencapai keberhasilan. Contohnya Jepang. Pada era 70-an bangsa ini dikatakan tidak lebih makmur dibanding Indonesia. Namun pada kurun waktu kurang dari 30 tahun, dengan disiplin dan kerja keras, Jepang telah berhasil bangkit mengerakkan mesin produksi. Budaya disiplin Jepang tercermin pada berhasilnya negeri ini menekan masalah korupsi dikalangan birokrat secara substansial. Saat ini Jepang tidak hanya menjadi negara pengekspor terbesar, akan tetapi produksi Jepang banyak yang memiliki kandungan teknologi menengah dan teknologi tinggi (Muslich, 2016: 5). Contoh lainnya adalah India dengan jumlah penduduk kedua terbanyak di dunia pencapaian posisi kesanggupan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri merupakan prestasi yang sangat membanggakan.

Keberhasilan ini didorong oleh karakter bangsa untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri (Muslich, 2016: 5).

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

## **5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai dalam karakter tersebut ketika ditanamkan ke peserta didik tidak langsung terlihat hasilnya, tetapi memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut diupayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika diimplementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru. Perilaku guru harus menunjukkan tauladan yang baik bagi peserta didiknya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk yang mudah ditiru oleh peserta didiknya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru peserta didik, dan menurut peserta didik perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh peserta didiknya.

Adapun menurut Fitri (2012: 46-50), menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah. Strategi tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Integrasi dalam Mata Pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.
- b. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.
- c. Integrasi Melalui Pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:
  - 1) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
  - 2) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.

- 3) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
  - 4) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
  - 5) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
  - 6) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
  - 7) Baris-berbaris sebelum peserta didik masuk kelas dan berdoa bersama
- d. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:
- 1) Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter.
  - 2) Palang Merah Remaja (PMR), dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melakukan pertolongan pertama pada seseorang yang tertimpa musibah.
  - 3) Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas peserta didik terhadap permainan yang sedang dilakukan.
  - 4) Karya wisata, dapat melatih peserta didik untuk percaya diri ketika melakukan kegiatan di luar sekolah.
  - 5) Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerjasama peserta didik.

## **B. Disiplin**

### **1. Pengertian Disiplin**

Konsep yang luas dari disiplin adalah sama dengan hukuman (Hurlock, 1978: 82). Dalam konsep ini, disiplin digunakan bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orangtua, guru, atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Bahkan, dalam *The New Oxford American Dictionary*, menjelaskan bahwa kata *discipline* didefinisikan sebagai “praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk

memperbaiki ketidakpatuhan.” Oleh karena itu, tak heran definisi seperti ini sering mengaitkan pendisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat pelaku kejahatan jera, seperti penyalahan, rasa malu, dan bahkan hukuman fisik (Ariesandi, 2008: 230).

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *discre* yang berarti belajar. Kemudian timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sedangkan disiplin dalam bahasa Inggris disebut *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin seperti pengikut atau murid (Hurlock, 1978: 82). Dalam hal ini, disiplin diartikan sebagai ketaatan pada peraturan yang berlaku. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati kepada ajaran-ajaran yang para pemimpinnya. Orang tua serta guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak dalam perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock, 1978: 82).

Dalam arti yang lebih luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan peserta didik terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, peserta didik diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesiediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Minarti, 2011: 192-193).

Sesuai dengan pendapat tersebut, disiplin yang dilaksanakan di sekolah terhadap peserta didik, peserta didik akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup di kemudian hari. Akan tetapi, pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut

janganlah sampai membuat peserta didik tertekan dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Disiplin memiliki makna dan konotasi yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku. Disiplin juga dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri pada si terdidik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan. Sedangkan menurut Feacher Bernard dijelaskan disiplin adalah faktor yang esensial dalam mengembangkan potensi individu dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan menimbulkan hasil dalam proses kelompok (Sahertian, 1994: 126).

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam diri peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya. Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana ketika antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai (Minarti, 2011: 195). Jadi, sesuai dengan pendapat ini, berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta pedagogis.

## **2. Urgensi Disiplin**

Dalam dunia pendidikan, disiplin menjadi prasyarat dalam pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan. Menurut Hurlock (1978: 83), mengemukakan bahwa disiplin itu penting untuk perkembangan anak, karena disebabkan beberapa hal, yaitu:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan;
- b. Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah;

- c. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial;
- d. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan;
- e. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai yang diharapkan darinya; serta
- f. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Dari uraian di atas, dapat diketahui disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur yang akan menjadikan peserta didik sukses tak hanya dalam belajar namun juga dalam lingkungan kehidupannya.

### 3. Macam-macam disiplin

Menurut Imron (2011: 173-174), disiplin dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: (1) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian; (2) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*; dan (3) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Menurut Sahertian (1994: 127), disiplin terbagi dalam 3 (tiga) macam, di antaranya: (1) disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik; (2) disiplin modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya; dan (3) disiplin liberal, yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas. Sedangkan menurut Asmani menerangkan bahwa macam-macam disiplin dibedakan menjadi 3 (tiga)

macam, yaitu: (1) disiplin waktu; (2) disiplin menegakkan aturan; dan (3) disiplin sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membutuhkan proses untuk membentuk kedisiplinan dan disiplin harus dilakukan secara terus-menerus, sehingga timbul kebiasaan dan dapat membentuk kepribadian seseorang. Disiplin juga sangat penting dan berpengaruh sangat besar dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disiplin dibagi oleh berbagai macam, yaitu berbentuk pengendalian diri dan membutuhkan pengawasan orang lain.

#### **4. Tujuan Disiplin**

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan disiplin dan tata tertib sekolah adalah terlaksananya proses pembelajaran secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sedangkan menurut Mulyasa (2009: 123), menyatakan bahwa tujuan dari disiplin untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Sahertian (1994: 126-127), menyebutkan ada 2 (dua) tujuan disiplin, yaitu: (1) menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan; dan (2) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Setiap manusia perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Apabila tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri tentunya sulit dalam menghadapi kehidupan dan bertindak dengan baik dan dipikirkan dengan matang.

Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan keinginannya ke hal-hal yang positif. Agar dapat bakat dan minatnya tersalur dengan baik diperlukan pembinaan dan tuntunan serta aturan sesuai

dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan pembinaan dan aturan tentunya peserta didik mengetahui hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan adanya tujuan disiplin, peserta didik dapat belajar hidup dengan aturan yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan. Dengan adanya aturan atau tata tertib tentunya sekolah memiliki ketertiban, keberhasilan penyelenggaraan program-program sekolah, tercapainya tujuan pendidikan dan keamanan dilingkungan sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tujuan disiplin akan melatih peserta didik agar mampu mengatur dirinya sendiri dengan baik dan dapat mengontrol tingkah laku serta dapat mengerjakan tugasnya secara optimal dan baik.

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin**

Pada dasarnya kedisiplinan terbentuk tidak dengan sendirinya dan tentunya tidak secara spontan, tentunya dalam meningkatkan kedisiplinan disekolah banyak faktor yang mampu mempengaruhinya, di antaranya adalah:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor- faktor tersebut meliputi:
  - 1) Faktor Pembawaan. Dalam hal ini pembawaan sikap dari keturunannya dan lingkungan sangat berpengaruh dalam menghasilkan perilaku dan sifat dari tiap-tiap masing anak.
  - 2) Faktor Kesadaran. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan jika timbul dari kesadaran setiap individu yang ada, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur dan bukan karena adanya tekanan.
  - 3) Faktor Minat dan Motivasi. Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat, maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

- 4) Faktor Pengaruh Pola Pikir. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin, maka ia akan melakukannya.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:
- 1) Contoh atau Teladan . Teladan atau *modelling* adalahh contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.
  - 2) Nasihat. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice*, yaitu *opinion about what to do, how to behave*. (pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).
  - 3) Faktor Latihan. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.
  - 4) Faktor Lingkungan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya peserta didik terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.
  - 5) Pengaruh Kelompok. Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh

suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya (Yasin, 2011: 130).

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor itu di antaranya adalah: (1) sekolah kurang menerapkan disiplin; (2) teman bergaul; (3) cara hidup dilingkungan anak tinggal; (4) sikap orangtua; (5) keluarga yang tidak harmonis; dan (6) latar belakang dan kebiasaan budaya (Minarti, 2011: 199-200).

Berdasarkan uraian tersebut, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik dan sikap bertanggungjawab peserta didik cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal peserta didik dan bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik.

## 6. Strategi Penerapan Disiplin

Adapun strategi umum penerapan disiplin menurut Reisman dan Payne, seperti yang dikutip Mulyasa (2009: 124-125), adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*value clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), guru disarankan bersikap dewasa, apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Selain itu, menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menerapkan disiplin. Penerapan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Peningkatan motivasi. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.
- b. Pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.

- c. Kepemimpinan. Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
- d. Penegakan aturan. Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran, maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman
- e. Penerapan *Reward and Punishment*. *Reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah, maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin (Hidayatullah, 45-49).

Jadi, peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena peserta didik akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya. Untuk itu, dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru maupun orang tua. Seorang anak memerlukan contoh dan teladan untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya.

## 7. Indikator Disiplin

Seseorang dikatakan disiplin jika sudah mencakup beberapa indikator atau unsur yang mendukung, indikator disiplin diri dapat

diklasifikasikan sebagai berikut: (1) berada di sekolah tepat waktu; (2) berpakaian rapi; (3) memelihara fasilitas sekolah; (4) melestarikan lingkungan sekolah; (5) menjaga nama baik sekolah; dan (6) kebiasaan tertib.

Kedisiplinan murid dapat ditinjau dari beberapa indikator yaitu : 1) Kehadiran, misalnya murid selalu hadir disekolah untuk mengikuti pembelajaran dan tidak suka membolos. 2) Tata tertib, Misalnya: peserta didik mematuhi peraturan yang ada disekolahnya. 3) Ketepatan waktu, misalnya peserta didik datang kesekolah tepat waktu dan mengumpulkan tugas juga tepat waktu. 4) Kebiasaan belajar, misalnya peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, mendengarkan dan mencatat penjelasan guru serta berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran ( Yasmin et al.,2016).

Disiplin sangat di perlukan olehh peserta didik, di mana peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan yang diharapkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memberikan perhatiann khusus terhadap pendidikan karakter bahwa sekolah merupakan lembaga untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat (Zuriah, 2007: 255).

## **C. Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik yang kita ketahui sama dengan siswa ataupun murid. Hakekat peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, karena peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran (Ramli, 2015). Mereka memiliki tujuan yang sama yaitu belajar dan mencari ilmu. Peserta didik akan menemukan potensinya melalui bimbingan pendidik.

Peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan

arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses Pendidikan (Harahap, 2017). Kepribadian peserta didik ini akan terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidik harus bisa memberikan contoh keteladanan selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah.

Istilah peserta didik diartikan sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuhkembangkan potensi dirinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam antara lain ditemukan dengan nama-nama: mutarabby, muta'allim, muta'addib, daaris, murid (Kamaliah, 2021). Potensi dari masing-masing peserta didik akan muncul ketika mulai mengikuti kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Tugas seorang guru harus bisa menggali potensi yang ada di dalam diri peserta didik supaya bisa berkembang sesuai kodratnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Peserta didik dapat mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

Peserta didik SD adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Peserta didik usia SD adalah peserta didik yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan orang dewasa untuk menjadikan pribadi yang lebih baik (Sundari, 2017). Guru harus semakin mengerti dan

mengetahui perannya dalam penerapan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Guru lebih menerapkan kegiatan yang bervariasi agar tujuan yang ingin dicapai peserta didik dapat terlaksana. Peserta didik sekolah dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret (Heruman, 2013:1). Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Bisa disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang memiliki usia antara 6 – 12 tahun, masih membutuhkan orang dewasa dalam belajar dan berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran supaya lebih mudah memahami materi belajarnya. Mereka masih memerlukan bimbingan dan tuntunan untuk meraih tujuan pembelajaran. Belajar dengan lebih bermakna menggunakan alat peraga ataupun benda aslinya akan membuat anak menjadi lebih tertarik dan mengingat apa yang sudah dipelajari.

## **2. Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik sebagai manusia yang dilahirkan ke dunia telah mempunyai berbagai potensi yang harus senantiasa ditumbuhkembangkan oleh guru secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan. Di samping melalui proses pendidikan, berbagai potensi peserta didik juga bisa tumbuh melalui peran dari orang tuanya maupun lingkungan di sekitarnya (Budiman et al., 2021). Guru harus memahami perbedaan dari masing-masing karakter peserta didik. Keunikan dari setiap karakter peserta didik akan menjadi tantangan bagi seorang guru untuk menuntun mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan

kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001: 123). Setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk menunjukkan dan mengembangkan bakat dan minat masing-masing dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Potensi peserta didik yang tadinya belum muncul nantinya akan bisa terlihat dan mencapai hasil yang maksimal.

Pengetahuan tentang karakteristik siswa bagi guru sangat penting karena karakteristik peran sentral dalam pembelajaran siswa (Huber & Seidel, 2018). Guru yang memahami karakteristik peserta didik akan lebih mudah dalam melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Peserta didik akan merasa lebih diperhatikan dan bisa memotivasi dirinya untuk lebih semangat lagi dalam belajar dan melaksanakan tugas dari guru.

Karakteristik peserta didik merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang terdiri dari minat, perilaku, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, serta kemampuan awal yang dimiliki (Muttaqin et al., 2022). Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan digali oleh guru untuk mengetahui sudah sejauh mana pengetahuannya. Guru akan lebih mantap dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan perbedaan yang ada pada diri tiap peserta didik.

Piaget menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif; (3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda

yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret; (4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan (Susanto, 2015:77).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Guru hendaknya mengembangkan kegiatan yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan.

#### **D. Prinsip Pendidikan Kewarganegaraan**

##### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (civics education) di dunia diperkenalkan pada tahun 1790 di Amerika Serikat dalam upaya membentuk warga negara yang baik. Civics pertama kali diperkenalkan oleh Legiun Veteran Amerika yang tujuannya adalah untuk mengAmerikakan bangsa Amerika yang beragam latar belakang budaya, ras, dan asal negaranya (Wahab dan Sapriya, 2011).

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan terjemahan dari dua istilah teknis dalam kepustakaan asing, yakni civic education sebagai mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak dapat berperan aktif dalam masyarakat, dan citizenship education sebagai Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas mencakup dalam lembaga pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara metodologis, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu ilmu merupakan pengembangan salah satu dari lima tradisi Social Studies yakni transmisi kewarganegaraan (citizenship transmission) seperti dikemukakan oleh Barr, Barth dan Shermis (1978). Saat ini tradisi itu sudah berkembang pesat menjadi suatu struktur keilmuan yang dikenal sebagai citizenship education, yang memiliki paradigma sistemik di dalamnya terdapat tiga domain yakni : domain akademis, domain kurikuler, dan domain sosial kultural (Winataputra, 2001).

Domain akademis yaitu berbagai pemikiran tentang Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan. Domain kurikuler yaitu konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan dalam dunia pendidikan formal dan non-formal. Domain sosio kultural yaitu konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan masyarakat.

Ketiga domain tersebut satu sama lain saling terkait dan diikat oleh konsepsi kebajikan dan budaya kewarganegaraan (civic virtue dan civic culture) yang mencakup penalaran kewarganegaraan (civic knowledge), sikap/watak kewarganegaraan (civic disposition), keterampilan kewarganegaraan (civic skill), keyakinan diri kewarganegaraan (civic

confidence), komitmen kewarganegaraan (civic commitment), dan kemampuan kewarganegaraan (civic competence).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan Nasional mempunyai tujuan diantaranya ialah pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi pribadi yang taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkan jiwa patriotisme dalam diri para peserta didik. Seperti menurut (Daryono, 1997) dalam (Syam, 2011) dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan dalam membimbing perkembangan moral peserta didik sejalan dengan nilai-nilai Pancasila agar bisa menghasilkan perkembangan secara optimal dan diharapkan bisa terwujud dalam kehidupannya sehari-hari. (Syam, 2011) Juga mengatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PKn di SD ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, kemudian juga menekankan rasa semangat kebangsaan, serta membentuk pribadi bangsa yang sesuai seperti pandangan hidup, ideologi, serta dasar negara kita yaitu Pancasila.

## **2. Prinsip Pendidikan Kewarganegaraan**

Prinsip dasar pembelajaran PKn mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Menurut pendapat Budimansyah (2002:8) prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif (student active learning), kelompok belajar kooperatif (cooperative learning), pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (reaktive learning). Selanjutnya keempat prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut (Budimansyah, 2002 : 8 – 13).

### **a. Prinsip Belajar Siswa Aktif**

Model ini menganut prinsip belajar siswa aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan, dan pelaporan. Dalam fase perencanaan aktivitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan

menggunakan teknik bursa ide (brain- storming). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, disamping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran. Setelah masalah terkumpul, siswa melakukan voting untuk memilih satu masalah untuk kajian kelas.

Dalam fase kegiatan lapangan, aktivitas siswa lebih tampak. Dengan berbagai teknik (misalnya dengan wawancara, pengamatan, kuesioner, dan lain-lain) mereka mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian kelas mereka. Untuk melengkapi data dan informasi tersebut, mereka mengambil foto, membuat sketsa, membuat kliping, bahkan adakalanya mengabadikan peristiwa penting dalam video.

b. Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran PKn juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerja sama. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama antar siswa dan antar komponen-komponen lain di sekolah, termasuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa dan lembaga terkait. Kerja sama antar siswa jelas terlihat pada saat kelas sudah memilih satu masalah untuk bahan kajian bersama.

Dengan komponen-komponen sekolah lainnya juga seringkali harus dilakukan kerjasama. Misalnya pada saat para siswa hendak mengumpulkan data dan informasi lapangan sepulang dari sekolah, bersamaan waktunya dengan jadwal latihan olah raga yang diundur atau kunjungan lapangan yang diubah. Kasus seperti itu memerlukan kerjasama, walaupun dalam lingkup kecil dan sederhana. Hal serupa juga seringkali terjadi dengan pihak keluarga. Orang tua perlu juga diberi pemahaman, manakala anaknya pulang agak terlambat dari sekolah karena melakukan kunjungan lapangan terlebih dahulu. Sekali lagi, dari peristiwa ini pun tampak perlunya kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam upaya membangun kesepahaman.

Kerja sama dengan lembaga terkait diperlukan pada saat para siswa merencanakan mengunjungi lembaga tertentu atau meninjau suatu kawasan yang menjadi tanggung jawab lembaga tertentu. Misalnya mengunjungi dinas perparkiran. Mengunjungi kantor bupati atau wali kota untuk mengetahui kebijakan mengenai penertiban pedagang kaki lima. Mengamati dampak pembuangan limbah pabrik pada suatu kawasan tertentu, dan sebagainya. Kegiatan para siswa tentu saja perlu dibekali surat pengantar dari kepala sekolah selaku penanggungjawab kegiatan sekolah.

c. Pembelajaran Partisipatorik

Selain prinsip pembelajaran di atas PKn juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi. Sebab dalam tiap langkah model ini memiliki makna yang ada hubungannya dengan praktik hidup berdemokrasi.

Sebagai contoh pada saat memilih masalah untuk kajian kelas memilih makna bahwa siswa dapat menghargai dan menerima pendapat yang didukung suara terbanyak. Pada saat berlangsungnya perdebatan, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan kritik dan sebaliknya belajar menerima kritik, dengan tetap berkepal dingin. Proses ini mendukung adagium yang menyatakan bahwa “*democracy is not in heredity but learning*” (demokrasi itu tidak diwariskan, tetapi dipelajari dan dialami). Oleh karena itu, mengajarkan demokrasi itu harus dalam suasana yang demokratis (*teaching democracy in and for democracy*). Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan belajar sambil melakoni atau dengan kata lain harus menggunakan prinsip belajar partisipatorik.

d. Reactive Teaching

Dalam prinsip ini lebih menekankan bagaimana guru menciptakan strategi agar murid mempunyai motivasi belajar. Oleh karena itu, guru

harus menguasai situasi sehingga materi pembelajaran menarik, tidak membosankan. Guru harus mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari cara untuk menanggulangnya. Inilah tipe guru yang reaktif itu.

Ciri guru yang reaktif itu diantaranya sebagai berikut: (1)Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar; (2)Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa; (3) Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa; (4) Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui, ia segera menanggulangnya.

## **E. Ekstrakurikuler Pramuka**

### **1. Ekstrakurikuler**

#### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler ★ menjelaskan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian.” Menurut Mulyono (2010: 186), menjelaskan pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan mengembangkann aspek yang sesuai dengan kurikulum yang sedang dijalankan dan penerpannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup peserta didik meupun lingkungan sekitarnya.

Ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik.

Selain itu ekstrakurikuler juga perlu dijadikan budaya positif dengan Potensi yang dikembangkan tersebut baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Budaya yang diterapkan di sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan peserta didik (Sudaryono & Aryani, 2021).

Dalam melaksanakan ekstrakurikuler perlu diperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan pengayaan peserta didik, baik ranah kognitif maupun afektif.
- 2) Memberi kesempatan, penyaluran bakat minat peserta didik, sehingga terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif.
- 3) Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah dapat diperhitungkan, sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya.
- 4) Faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan (Usman, 1993: 22).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonpokok yang dilakukan di luar kegiatan kurikuler (pokok) sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan di sekolah oleh gurun kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan elementer yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan dalam kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya (Kompri, 2017: 224).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Kurikulum Pedoman

Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan ialah berkembangnya potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler. Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.
- 2) Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan, sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- 4) Fungsi persiapan karier, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- 1) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- 3) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembarakan bagi peserta didik.
- 5) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat (Suwardi dan Daryono, 2017: 36).

b. Indikator Ekstrakurikuler

Menurut Zulkarnain (2018: 60-64), indikator kegiatan ekstrakurikuler adalah sama seperti halnya fungsi manajemen pada umumnya, yaitu:

- 1) Perencanaan (*Planning*). Tahap perencanaan meliputi analisis kebutuhan dan penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan untuk semua peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dan juga didasarkan

pada kebijakan yang berlaku dan kemampuan sekolah, kemampuan orang tua/masyarakat, dan kondisi lingkungan sekolah. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menetapkan tujuan yang jelas, supaya setiap jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sejalan dengan visi sekolah yang telah ditetapkan. Untuk itu diperlukan strategi dalam pelaksanaannya:

- a) Penetapan tujuan, jenis kegiatan, peserta (sasaran kegiatan), serta menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas seluruh program kegiatan maupun setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan.
  - b) Seleksi minat dan bakat peserta didik dengan mempertimbangkan kuota peserta didik untuk dalam menetapkan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan.
  - c) Pengelompokan peserta didik dengan jumlah tertentu (sesuai kuota).
  - d) Perencanaan waktu, tempat, fasilitas, sumber, bahan, jaringan, tenaga, dan alokasi dana.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*). Tahap pengorganisasian dengan membentuk struktur kepengurusan, dalam pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Semua itu diutamakan yang sesuai dengan pihak yang memiliki pengalaman, minat, bakat dan pengetahuan di bidangnya. Hal tersebut dilakukan untuk keefektifan suatu program ekstrakurikuler.
  - 3) Pelaksanaan (*Actuating*). Pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dikendalikan untuk mencapai tujuan dan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya serta berkontribusi mewujudkan visi sekolah. Dengan tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler (Kompri, 2017: 242).
  - 4) Pengawasan (*Controlling*). Tahap pengawasan meliputi pemantauan dan penilaian program kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data atau informasi mengenai

keberhasilan yang dicapai peserta didik. Sedangkan penilaian dilakukan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik pada tahap tertentu dan jangka waktu tertentu.

## 2. Pramuka

### a. Pengertian Pramuka

Pramuka merupakan suatu pendidikan khususnya dalam pembinaan watak, kepemimpinan, keorganisasianh, mental, fisik, jiwa kebersamaan (*survival*), dan pemecahan masalah atau analisis *SWOT* (Mas'ut, 2014). Sedangkan menurut Kristiono, mengatakan bahwa pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang artinya masyarakat yang penuh kreasi. Mudahnya, pramuka adalah “orangnya” (Kristiono, 2018: 1).

Menurut Vick dan Garvey (2011) menyatakan bahwa pramuka adalah organisasi berbasis komunitas di mana orang dewasa dengan karir atau minat yang kuat dalam bidang sukarela untuk melayani sebagai konselor prestasi lencana untuk Pramuka. Lord Baden Powell sebagai pencipta pendidikan Kepramukaan mengemukakan istilah Kepramukaan yang dikutip dalam buku “BPS Out Look” yang dikutip oleh Kwartir Daerah Jawa Tengah (2002:1), berbunyi sebagai berikut:

Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberi pertolongan.

Menurut Coskuner (2012) menyatakan bahwa kegiatan Pramuka bertujuan untuk memperkaya kondisi fisik, sosial dan mental dari para anggota pramuka. Juga, kepanduan membantu pemuda membangun karakter, mempertajam pemikiran praktis dan mengembangkan rasa melayani orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 4 menyebutkan bahwa Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dari pengertian kepramukaan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepramukaan merupakan proses pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dengan berbagai bentuk kegiatan yang berpegang teguh pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, di mana sasaran akhirnya adalah pembentukan watak para peserta didik.

Gerakan Kepramukaan merupakan suatu wadah atau tempat dilaksanakannya proses pendidikan bagi anak-anak dan pemuda dibawah tanggungjawab orang dewasa yang dilakukan diluar sekolah dan lingkungan keluarga dalam membentuk kegiatan yang menantang dan menarik minat kaum muda yang disesuaikan dengan usia, perkembangan usia, jasmani dan rohani dengan berpegang teguh pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sebagai ciri khas yang membedakan pendidikan kepramukaan dengan pendidikan yang lainnya.

b. Dasar Kegiatan Pramuka

Dasar penyelenggaraan Gerakan Kepramukaan sebagai landasan hukum diatur berdasarkan:

- 1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka;
- 2) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka;

- 3) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 118 Tahun 1961 tentang Penganugerahan Pandji kepada Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana;
- 4) Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka No: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Kristiono, 2018: 1).

Landasan Hukum Gerakan Pramuka merupakan landasan gerak setiap aktifitas dalam menjalankan tatalaksana organisasi dan manajemen Gerakan Pramuka diantaranya dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.

c. Prinsip Dasar Pramuka

Setiap anggota Pramuka wajib memegang teguh prinsip dasar kepramukaan. Prinsip dasar kepramukaan adalah norma hidup yang harus menjwai di dalam setiap anggota Pramuka. Anton Kristiadi mengungkapkan bahwa: “Prinsip ini ditanamkan dan dikembangkan kepada para anggota Pramuka melalui proses penghayatan diri dengan bantuan tenaga pendidik, sehigga bisa mengamalkannya secara ikhlas, penuh kesabaran, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab dan bermoral baik sebagai primadi ataupun sebagai anggota masyarakat” (Kristiadi, 2014: 39). Sedangkan berdasarkan Anggaran dasar menyatakan bahwa prinsip dasar Kepramukaan meliputi:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- 3) Peduli terhadap diri pribadinya; dan
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013: 28).

Dari penjelasan di atas, prinsip dasar kepramukaan harus ditaamkan pada anggota pramuka melalui tenaga pendidik agar mereka dapat menjadi anggota pramuka yang baik. Dalam pelaksanaan dari prinsip-prinsip dasar kepramukaan dilakukan dalam bentuk:

- 1) Menaati perintah Tuhan Yang Maha Esa, menjauhi larangannya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Melakukan kewajiban untuk menjaga, memelihara, persaudaraan, dalam perdamaian di masyarakat, dan memperkokoh persatuan serta mempertahankan Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Kebhinekaan.
- 3) Melestarikan lingkungan hidup yang bersih dan sehat supaya bisa menunjang dan memberikan kenyamanan serta kesejahteraan hidup masyarakat.
- 4) Pengakuan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, namun hidup dalam kebersamaan berdasarkan prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradab.
- 5) Memahami potensi diri untuk dikembangkan dengan cerdas guna kepentingan masa depannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta
- 6) Mengamalkan Satya dan Dharma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, bahwa prinsip dasar kepramukaan merupakan suatu norma yang harus melekat pada diri anggota pramuka, yaitu peserta didik yang melaksanakan kegiatan ini, sehingga mereka dapat melaksanakan kehidupan dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi dirinya dan orang lain disekitarnya.

#### d. Fungsi dan Tujuan Pramuka

Gerakan pramuka merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan lingkup keluarga. Kegiatan pramuka akan mengisi kebutuhan peserta didik yang mungkin belum tercakup dalam pendidikan sekolah dan keluarga. Pramuka memiliki berbagai fungsi, yaitu:

- 1) Menjadi wadah dalam melakukan kegiatan yang menarik bagi anak atau pemuda. Pramuka akan menjadi kegiatan pendidikan yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan yang dikemas dalam bermacam-macam aktivitas dan permainan;
- 2) Pramuka akan menjadi sarana pengabdian bagi orang dewasa; Pramuka bukan sekadar pendidikan yang menyenangkan dan penuh permainan, namun menjadi suatu tugas yang dilandasi keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian demi mencapai sukses organisasi; dan
- 3) Pramuka juga sebagai alat bagi masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013: 39).

Jadi, kegiatan pramuka yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan Gerakan Pramuka itu sekedar alat saja dan bukan tujuan. Dengan demikian, kepramukaan sebagai proses pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai pendidikan. Sedangkan menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 6, dinyatakan bahwa: “Gerakan Pramuka berfungsi sebagai lembaga pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda, menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta Sistem Among, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia” (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2013: 6).

Adapun tujuan pramuka menurut Kristiadi (2014), bahwa:

- 1) Para anggotanya menjadin manusia berkepribadian dan berwatak luhur, memiliki mental, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama yang kuat;
- 2) Para anggotanya menjadi manusia yang memiliki kecerdasan dan keterampilan tinggi;
- 3) Para anggotanya menjadi manusia yang sehat dan kuat jasmaninya;

- 4) Para anggotanya menjadi warga Negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, serta sanggup dan mampu ikut membangun bangsa dan negara.

Sesuai dengan Keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961 yang menetapkan bahwa gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan kepramukaan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga, yang tujuannya sebagaimana dijelaskan di atas.

Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan dalam kegiatann Pramuka yang bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar mereka menjadi:

- 1) Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya, serta kuat dan sehat jasmaninya; dan
- 2) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian Gerakan Pramuka merupakan wadah pembinaan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya, sehat jasmani dan rohaninya serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### e. Metode Kepramukaan

Metode kepramukaan merupakan suatu cara untuk memberi pendidikan watak kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan

kepramukaan. Dengan metode kepramukaan, diharapkan bisa menumbuhkan rasa kemandirian pada diri peserta didik, mampu mengembangkan diri sehingga menjadi pribadi utuh, memiliki kematangan moral, mental, spiritual, emosional, intelektual, serta fisik, baik bagi individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan harus dilaksanakan secara terpadu. Setiap unsur pada Metode Kepramukaan merupakan sub sistem tersendiri dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan (Kristiadi, 2014: 51). Dalam Kwartir Nasional Pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) Belajar sambil melakukan;
- 3) Kegiatan berkelompok, kerjasama dan berkompetisi;
- 4) Kegiatan di alam terbuka;
- 5) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan;
- 6) Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- 7) Satuan terpisah antara putra dan putri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode kepramukaan rasa kemandirian pada diri peserta didik akan tumbuh dan mereka mampu mengembangkan diri sehingga menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki kematangan moral, mental, spiritual, emosional, intelektual, serta fisik, dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain serta masyarakat sekitarnya.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada

beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Tesis karya Katrina Ramadhani (2019) yang berjudul: “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri; (2) ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter integritas; dan (3) ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter nasionalisme. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013.

Tesis karya Supra Yogi (2019) yang berjudul: “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKn DI SMAN 1 Teladan Yogyakarta.” Hasil penelitiannya adalah: *pertama*, pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui tata tertib dimulai dari: (a) tata tertib di sekolah dibuat dan dirumuskan sendiri oleh peserta didik melalui MPK, tujuannya agar terciptanya perilaku disiplin pada peserta didik tanpa merasa terbebani karena peraturan tata tertib merupakan gagasan dari para peserta didik, sehingga timbul kesadaran di dalam diri peserta didik untuk taat aturan; (b) penerapan kedisiplinan di sekolah dilakukan oleh semua komponen yang ada, terutama guru dan majelis perwakilan kelas yang rutin mengadakan razia, baik terhadap atribut sekolah maupun barang lain yang dilarang di sekolah. Kebiasaan taat terhadap aturan dilakukan mulai dari awal kedatangan ke sekolah hingga pulang sekolah. *Kedua*, pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui mata pelajaran PPKn, yaitu guru selalu menekankan kedisiplinan pada peserta didik. Hal itu dimulai dari guru memberi contoh disiplin, peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan proses belajar pengajar yang selalu tertib. *Ketiga*, kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui penerapan tata tertib dan PPKn, di mana peserta didik masih ada yang tidak taat aturan karena kurang paham, pengawasan kurang maksimal, masih ada beberapa yang menganggap enteng pelajaran PPKn. *Keempat*,

solusinya adalah perlu dukungan penuh dari semua komponen, baik pihak sekolah, keluarga, teman, dan lingkungan dalam mengontrol tingkah laku peserta didik.

Tesis karya Muhammad Rizqi Hidayat (2019) yang berjudul: “Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membangun Nilai Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta.” Hasil penelitian ini adalah: (1) penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimulai dari tahapan: *pertama*, perencanaan Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang terdiri dari manajemen waktu, tersedianya sarana dan prasarana, tersedianya sumber daya manusia, manajemen keuangan dan minat peserta didik. *Kedua*, pelaksanaan pada proses pembelajaran yang terdiri dari perencanaan program pembelajaran Pramuka (kurikulum), metode yang diterapkan, media yang digunakan, kompetensi yang digali, materi pembelajaran Pramuka yang memuat karakter gotong royong dan evaluasi proses pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka. *Ketiga*, evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang terdiri dari kontribusi Pramuka untuk sekolah dan dukungan wali murid. *Keempat*, *output* yang diharapkan dari nilai karakter gotong royong dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka; (2) kandungan nilai yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah nilai gotong royong yang memiliki butir-butir nilai, seperti: menghargai, demokrasi, toleransi, empati, musyawarah, tolong menolong, anti diskriminasi, kerelawanan. Kegiatan yang dilakukan terdapat nilai karakter gotong royong di sekolah, melalui upacara bendera setiap Senin, piket kebersihan di kelas, kegiatan senam sehat setiap Jumat dan kegiatan Jumat bersih; (3) faktor penghambat dalam penelitian di SD Negeri Deresan mengenai pembentukan nilai karakter gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka ini, yaitu cuaca, pembiayaan, kurangnya ketersediaan media, ketidakmampuan manajemen peserta didik selama pembelajaran, lemahnya sistem penilaian (evaluasi) dan faktor pendukung dalam penelitian ini, yaitu sarana prasarana yang memadai dan dukungan penuh orang tua.

Jurnal yang ditulis oleh Andi Tenri Faradiba (2018) dengan judul: “Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.” Ada 3 (tiga) kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SMA yang menunjukkan adanya perbedaan karakter disiplin antara partisipan yang berbeda kategori kegiatan ekstrakurikulernya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter penghargaan dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SMA yang artinya karakter penghargaan yang dimiliki partisipan yang berbeda kategori kegiatan ekstrakurikulernya relatif sama, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik SMA yang menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab yang dimiliki partisipan yang berbeda kategori kegiatan ekstrakurikulernya relatif sama.

Jurnal yang ditulis oleh Fadillah Annisa (2019) dengan judul: “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik Sekolah Dasar.” Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 29 Lubuk Alung ini dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan nilai karakter disiplin di sekolah ini, dibuat tujuh kebijakan sekolah, yaitu program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dzuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan peserta didik di rumah melalui buku catatan kegiatan harian, dan melibatkan orang tua, dan melibatkan komite sekolah.

Jurnal yang ditulis oleh Septiana Intan Pratiwi (2020) dengan judul: “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik SD.” Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap karakter disiplin peserta didik SD. Dilihat dari pengertian ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang bertujuan agar peserta didik lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang dipelajari saat proses pembelajaran di kelas serta dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik Smelalui kegiatan nyata yang berhubungan dengan kehidupan

sehari-hari serta dapat mendidik karakter peserta didik terutama karakter disiplin peserta didik. Selain itu ekstrakurikuler pramuka banyak manfaatnya seperti : dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, seperti karakter disiplin, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, taat hukum, berjiwa patriotik, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa serta menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, dan menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri, dan memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka penelitian tesis ini yang berjudul:

“ANALISIS PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK DITINJAU DARI PRINSIP PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA (STUDI KASUS DI SD NEGERI KROYA 04 CILACAP)” merupakan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan otentitas dan obyektivitas pembahasannya, karena penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal, baik metode pembelajaran yang digunakan maupun subyek penelitian.

#### **G. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Kroya 04 Cilacap adalah rendahnya sifat disiplin peserta didik. Hal itu dapat diperbaiki melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Karena kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan kegiatan di luar jam sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk watak, kepribadian, dan budi pekerti luhur. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan merupakan suatu proses interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu tingkah laku menjadi lebih baik serta memungkinkan terciptanya suatu proses kegiatan menarik yang dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik awal lahirnya disiplin dalam wujud kepatuhan yang sadar terhadap peraturan yang harus dilakukan kemudian diikuti dengan sikap, dan perilaku yang tegas dan tegar.

Pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan disekolah yang bertujuan membentuk dan meningkatkan sikap disiplin peserta didik, disiplin yang menjadi bagian dari pramuka akan ditampilkan pada disiplin dalam

melakukan upacara rutin dan latihan baris-berbaris setiap latihan kegiatan kepramukaan. Diharapkan mampu mengurangi perilaku yang menyimpang pada peserta didik, sekaligus membenahi dan memperbaiki kualitas SDM di Indonesia.

Tabel 2.1  
Kerangka Pikir

